

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai etnis, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini ditunjukkan oleh banyak sekali jenis kebudayaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kebudayaan merupakan sebuah cara atau sistem bagaimana sebuah kelompok orang saling berbagi cara hidup secara bersama-sama, yang mana mengacu kepada aspek-aspek budaya yang membentuk kehidupan para anggota dari kelompok tersebut mulai dari kebiasaan, bahasa, norma, nilai, dan lainnya (Kurylo, 2013, p. 3). Kebudayaan dalam sebuah etnis sudah ada sejak dahulu kala dan akan selalu diwariskan secara turun temurun hingga masa kini, yang mana kebudayaan tersebut juga akan mewariskan tradisi keagamaan maupun bahasa (Liliweri, 2018, p. 7).

Adanya imbas dari mobilitas penduduk membuat penyebaran suku atau etnis di Indonesia semakin cepat dan memiliki komposisi yang berbeda-beda di setiap wilayahnya (Badan Pusat Statistik, 2015). Walaupun kebudayaan dari setiap etnis berbeda-beda, masyarakat Indonesia harus mampu hidup berdampingan karena hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Pengaruh mobilitas ini justru mendorong individu untuk mulai hidup berdampingan serta melakukan penyesuaian di setiap daerah agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari yang harmoni.

Sebagai negara *multicultural*, Indonesia memiliki banyak sekali ragam etnis dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 pernah mengeluarkan data sensus yang menyatakan daftar 20 kelompok etnis terbesar di Indonesia seperti Etnis Jawa, Sunda, Batak, dan sebagainya (Databoks, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa saat ini masyarakat telah hidup berdampingan bersama beragam etnis di seluruh penjuru Indonesia dan tentunya sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi satu sama lain, bahkan ketika mereka saling mengabaikan pun terdapat bentuk komunikasi yang sedang dilakukan (Largo, 2019).

Hidup berdampingan dan melakukan komunikasi antarbudaya dengan masyarakat yang memiliki ragam kebudayaan maupun perbedaan sosial membuat manusia harus selalu mampu beradaptasi, yang mana seseorang akan cenderung langsung mengakomodasi gaya komunikasi verbal maupun nonverbal antara satu sama lain agar dapat saling menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya (Giles, 2016, p. 36). Mengakomodasi gaya komunikasi lawan bicara dapat dilakukan baik dalam hubungan antarpersonal, dalam sebuah kelompok kecil, hingga dalam proses komunikasi antarbudaya itu sendiri karena seseorang akan cenderung menyesuaikan serta mengadaptasi gaya komunikasinya dengan orang lain (West & Turner, 2018, p. 477), ketika hidup berdampingan bersama beragam etnis di satu lingkungan tertentu. Kegiatan mengakomodasi komunikasi antarbudaya pada dasarnya bertujuan untuk membantu individu agar dapat beradaptasi dengan kebiasaan yang dimiliki lawan bicaranya karena memiliki perbedaan latar belakang budaya.

Rich & Ogawa menyampaikan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, seperti antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial (Ridwan, 2016, p. 27). Komunikasi antarbudaya merupakan sebuah proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga dalam komunikasi tersebut masing-masing individu harus mempelajari aturan sosial dan cara komunikasi yang berbeda dari masing-masing kebudayaan.

Interaksi-interaksi yang timbul antara individu di tengah masyarakat dengan keberagaman budaya mampu menciptakan berbagai bentuk integrasi antarbudaya, yang mana salah satunya adalah pernikahan antarbudaya. Pernikahan antarbudaya merupakan pernikahan yang terjadi antara dua individu yang berasal dari kelompok etnis yang berbeda, pernikahan ini juga dapat disebut sebagai amalgamasi (Silva, Campbell, & Wright, 2012). Data terkait pernikahan antarbudaya di Indonesia terakhir kali dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa hanya 11,7% masyarakat Indonesia yang melakukan pernikahan dengan etnis yang berbeda (Henry, 2020). Namun, terlepas persentase yang masih cukup kecil tidak berarti pernikahan antarbudaya tidak dapat dilakukan.

Mengingat masyarakat di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan, pernikahan antarbudaya bukanlah sebuah pernikahan antara dua individu saja, tetapi pernikahan antarbudaya juga merupakan pernikahan antara dua keluarga dengan seluruh kebudayaan yang ada di dalam keluarga masing-masing individu, sehingga menyatukan dua keluarga dengan kebudayaan yang berbeda justru menjadi sebuah tantangan dalam pernikahan antarbudaya. Namun, pasangan beda etnis perlu memahami bahwa menggabungkan dua keluarga dengan kebudayaan yang berbeda dapat disatukan dengan menyesuaikan diri dengan kebudayaan masing-masing pasangan dan membangun sikap toleransi antara suami maupun istri menggunakan berbagai alternatif penyesuaian agar segala konflik maupun tantangan yang berkaitan dengan perbedaan kebudayaan dapat diselesaikan sesuai kesepakatan bersama.

Dalam kajian akademis tentang pernikahan antarbudaya, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenppa) menjelaskan bahwa beberapa masyarakat Indonesia pada dasarnya masih memiliki persepsi yang buruk tentang pernikahan antarbudaya karena merasa belum terbiasa dan menganggap pernikahan antarbudaya hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu saja yang memiliki pemikiran yang terbuka (Kemenppa, 2015). Salah satu contoh pernikahan antarbudaya di Indonesia yang tidak jarang mendapatkan respon penolakan/ketidaksetujuan dari keluarga adalah pernikahan antara Etnis Tionghoa dengan Non Tionghoa.

Adanya perbedaan kebudayaan dan keinginan untuk mempertahankan kebudayaan serta adat istiadat secara turun temurun menjadi beberapa alasan mengapa pernikahan antara Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa sulit dilakukan (Patrianto, 2019). Mempertimbangkan banyak sekali etnis-etnis di Indonesia yang juga memiliki kebudayaan yang sama kentalnya dengan Etnis Tionghoa, seperti kebudayaan etnis Jawa, Batak, dan Bali yang sebenarnya etnis-etnis ini juga masuk dalam daftar 20 etnis terbesar di Indonesia dan telah tersebar secara luas.

Kebudayaan dari masing-masing etnis Jawa, Batak, dan Bali pada dasarnya masih bersifat kental karena dapat dilihat dari berbagai ritual maupun perayaannya yang terus dilestarikan. Kebudayaan etnis Jawa, Batak, dan Bali memiliki

karakteristik kebudayaan yang terus dilestarikan secara turun temurun (Intan, 2021), bahkan masyarakat Tionghoa yang hidup berdampingan dengan etnis-etnis tersebut juga seringkali menerapkan kebudayaan Jawa, Batak, dan Bali dalam kehidupan sehari-hari, walaupun kebudayaan Etnis Tionghoa juga memiliki karakteristiknya sendiri. Walaupun Etnis Tionghoa sudah terbiasa hidup berdampingan dengan berbagai macam etnis di tengah masyarakat, tidak jarang ditemukan bahwa masih banyak masyarakat Etnis Tionghoa yang cenderung masih sulit dalam memberikan restu kepada anggota keluarganya ketika ingin melakukan pernikahan antarbudaya karena merasa orang Tionghoa memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan Non Tionghoa (Dawis, 2013, p. 101).

Walaupun zaman sudah berkembang dan kebanyakan masyarakat Etnis Tionghoa juga sudah membaur dengan masyarakat lokal, tidak jarang masih ditemukan masyarakat Etnis Tionghoa yang masih memiliki persepsi buruk terhadap Etnis Non Tionghoa dan hal ini justru membuat pernikahan antarbudaya antara Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa menjadi semakin sulit untuk dilakukan. Tantangan yang dihadapi oleh pasangan beda etnis tidak hanya sampai situ saja karena pasangan juga perlu saling beradaptasi dengan perbedaan latar belakang budaya diantara mereka. Melakukan adaptasi antarbudaya merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan suami istri beda etnis untuk menyesuaikan diri mereka masing-masing ke kebudayaan pasangannya.

Adaptasi antarbudaya pada dasarnya merupakan sebuah modifikasi kebiasaan, kebiasaan yang dimaksud merupakan kebiasaan yang ada dalam sebuah kebudayaan seseorang. Kebiasaan seseorang dalam budaya tertentu akan dimodifikasi agar dapat diterima oleh kebudayaan lainnya, sehingga tercipta adaptasi antarbudaya (Bennett, 2013). Gudykunts & Kim (2003) menyampaikan bahwa seseorang pada dasarnya harus melakukan adaptasi antarbudaya ketika bertemu maupun melakukan interaksi dengan lingkungan ataupun budaya yang berbeda dengan dirinya sendiri (Utami, 2015). Dalam proses adaptasi, sensitivitas antarbudaya yang dimiliki seseorang menjadi hal yang penting ketika melakukan komunikasi antarbudaya karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana seseorang mampu melakukan adaptasi antarbudaya hingga individu tersebut dapat

memiliki pemahaman dan mengapresiasi keberagaman budaya serta mengasosiasikan perbedaan kebudayaan tersebut dengan dirinya. Tingkat sensitivitas antarbudaya seseorang dalam melakukan adaptasi dapat diukur menggunakan *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) oleh Milton J. Bennet (Kim, 2017), agar dapat melihat sejauh mana usaha hingga ketertarikan mereka dalam melakukan adaptasi dengan kebudayaan asing.

Keberhasilan dalam beradaptasi antara pasangan suami istri beda etnis merupakan salah satu alasan mengapa sebuah akulturasi budaya dalam keluarga dapat terjadi. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa akulturasi merupakan sebuah proses sosial yang muncul ketika sekelompok manusia dengan sebuah kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur tersebut perlahan-lahan diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri (Sjofjan & Azeharie, 2018). Akulturasi budaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri beda etnis tentu tidak mudah untuk dijalankan karena mengingat setiap individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan kebudayaan tersebut telah menyatu dengan dirinya sejak lama. Dengan demikian, pasangan suami istri perlu saling menurunkan ego dan bertoleransi dalam menerima latar belakang budaya pasangannya agar tercapai sebuah kesepakatan terkait kebudayaan seperti apa yang akan diterapkan di dalam keluarga. Berry juga menjelaskan bahwa selama proses akulturasi, dapat timbul potensi terjadinya konflik antara kelompok individu yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya, sehingga kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda harus saling bernegosiasi agar mencapai kesepakatan yang adaptif bagi kedua belah pihak (Berry, 2019).

Menggabungkan dua kebudayaan menjadi satu kesatuan dalam sebuah keluarga memang tidak mudah, bahkan membutuhkan usaha yang besar dan berpotensi gagal, tetapi tidak berarti menggabungkan dua budaya yang berbeda dalam pernikahan antarbudaya tidak dapat dilakukan karena semuanya berasal dari motivasi pasangan beda etnis itu sendiri. Oleh karena itu, hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena mempertimbangkan banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pernikahan antarbudaya khususnya pada Etnis

Tionghoa dan Non Tionghoa, yang mana pasangan suami istri perlu saling mengakomodasi komunikasi antarbudaya antara satu sama lain agar proses adaptasi dan akulturasi budaya antara pasangan dapat berjalan dengan baik dan tentunya dapat membantu mereka menyelaraskan kebudayaan masing-masing, sehingga tercipta harmoni dalam keluarga.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pernikahan antarbudaya seringkali dianggap berpotensi gagal karena adanya perbedaan kebudayaan dan membuat pasangan suami istri sulit memahami satu sama lain. Ditambah lagi banyak faktor lain juga yang dapat mempengaruhi keberhasilan pernikahan antar etnis seperti adanya penolakan dari keluarga masing-masing etnis karena ingin mempertahankan kebudayaan dan adat istiadat dari etnisnya. Namun, tidak jarang ditemukan pernikahan antarbudaya dapat berhasil ketika pasangan suami istri mampu menyesuaikan diri dengan mengakomodasi komunikasi antarbudaya masing-masing pasangan ketika melewati proses adaptasi serta akulturasi budaya, sehingga pasangan suami istri dapat saling memahami, menghormati, dan berkompromi dengan kebudayaannya masing-masing.

Pernikahan antarbudaya pada dasarnya dapat menyebabkan dampak sosial yang positif dan berjangka panjang terhadap individu itu sendiri karena membangun sikap toleransi yang tinggi ketika dihadapkan dengan kebudayaan yang berbeda dengan dirinya (Baldwin *et al.*, 2014, p. 271). Kemudian, mempertimbangkan beberapa alasan pemilihan etnis Jawa, Batak, Bali dan Tionghoa dilatarbelakangi oleh beberapa alasan seperti etnis Jawa (Kumpanan, 2020) dan etnis Batak (Ningsih, 2021) yang tersebar di seluruh daerah Indonesia mana pun masih tetap mampu mempertahankan kebudayaannya, sedangkan Etnis Tionghoa (Rizkita, 2021) dan etnis Bali (Rasyid, 2021) yang secara jumlah populasi di Indonesia lebih kecil dibandingkan dua etnis sebelumnya, mereka tetap berusaha melestarikan kebudayaan leluhur lewat merayakan berbagai upacara/ritual di mana pun mereka berada.

Mengingat keberagaman budaya yang dimiliki berbagai etnis seperti Tionghoa, Jawa, Batak, dan Bali, hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena dapat

melihat bagaimana pasangan suami istri mengatasi perbedaan latar belakang budaya mereka yang pada dasarnya sama-sama berkeinginan untuk saling menghormati kebudayaan masing-masing dan berusaha menciptakan keharmonisan dua budaya dalam keluarga mereka.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai adalah bagaimana strategi akomodasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa agar dapat melakukan adaptasi dan mengakulturasi kebudayaan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi akomodasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa agar dapat melakukan adaptasi dan mengakulturasi kebudayaan.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pembaca dan mampu memberikan kontribusi dalam pendidikan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, berikut merupakan beberapa kegunaan dari penelitian ini.

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi yang berkaitan dengan akomodasi komunikasi dan komunikasi antarbudaya. Selain itu, harapannya penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pemahaman ilmiah dalam pengembangan teori akomodasi komunikasi, konsep komunikasi antarbudaya, konsep adaptasi antarbudaya, dan akulturasi budaya yang dilakukan oleh pasangan antar Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk para peneliti yang akan datang ketika ingin meneliti strategi akomodasi komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi antarbudaya untuk mewujudkan akulturasi budaya dalam pernikahan antarbudaya, sehingga peneliti selanjutnya dapat memperoleh perspektif yang baru dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pasangan suami istri Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa dalam mengakomodasi komunikasi antarbudaya mereka agar proses adaptasi antarbudaya dan akulturasi budaya antara pasangan dapat lebih mudah untuk diwujudkan dalam keluarga.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan persepsi yang baru untuk masyarakat Indonesia yang masih menganggap pernikahan antarbudaya tidak dapat dilakukan. Harapannya, penelitian ini dapat membuka pikiran masyarakat Indonesia menjadi lebih luas bahwa pernikahan antarbudaya merupakan sebuah bukti nyata bahwa perbedaan kebudayaan bukan sebuah hambatan dalam menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat Indonesia bahwa mengakomodasi komunikasi antarbudaya di tengah masyarakat merupakan salah satu aspek yang penting dalam hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki keberagaman etnis.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tentu membutuhkan batasan dalam membahas suatu masalah agar pembahasan yang dikaji lebih terarah. Dengan demikian, ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini terbatas pada strategi yang digunakan oleh pasangan dalam mengakomodasi komunikasi antarbudaya satu sama lain dalam proses adaptasi dan akulturasi budaya di pernikahan antarbudaya mereka beserta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut saja.

Kemudian, dalam teknik pengumpulan data seperti wawancara hanya dapat dilakukan secara *hybrid* dikarenakan kondisi pandemi yang belum memungkinkan peneliti untuk melakukan tatap muka langsung dengan semua *key participant*.

